

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi guru merupakan prasyarat untuk menjalankan profesi guru (Gadusova & Predanocyova, 2018). Kompetensi guru merupakan kombinasi "pengetahuan, kemampuan dan kemauan dalam ketersediaan" guru untuk mengatasi pembelajaran dengan sukses dan bertanggung jawab terhadap perubahan pada siswa (Brandt et al., 2019).

Kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi terus mengalami peningkatan, baik dalam jumlah maupun jenis yang dibutuhkan (Arthur et al., 2020). Secara kuantitas maupun kualitas, jumlah guru yang kompeten masih belum memenuhi standar yang baik karena masalah pemerataan (Lukman et al., 2021). Sebagian besar guru ditemukan memiliki kompetensi pedagogic yang tidak memadai (Maba & Mantra, 2018). Guru yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkadang hanya mempunyai kemampuan pedagogis yang biasa biasa saja (Guillén-Gámez et al., 2021). Sangatlah penting untuk mengevaluasi kinerja instruktur. Evaluasi diantisipasi untuk memberikan informasi kepada pengambil keputusan yang akan membantu mereka membuat keputusan yang sesuai dengan undang-undang saat ini dan tidak merugikan kepentingan siswa dalam pendidikan, selain membantu instruktur sendiri menjadi lebih baik. (Arthur et al., 2019).

Guru harus mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk mengetahui tingkat kemahirannya. Hasil UKG, bagaimanapun, menunjukkan bahwa instruktur dengan bakat di atas rata-rata atau lulus UKG dengan setidaknya 80 tidak lebih dari 30%. Menurut data, skor rata-rata tidak melebihi 70 hingga UKG 2017 (Seftiawan, 2019). Hasil ini masih jauh di bawah standar. Artinya, dari uji kompetensi yang telah dilakukan tidak benar-benar membahas kompetensi yang sebenarnya (Arthur & Daryati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti UKG, guru masih harus terus mengembangkan dirinya dan diukur kembali tingkat kompetensinya.

Tidak ada guru yang bekerja di bidang pendidikan yang dibebaskan dari prosedur pengukuran. Hal ini dimaksudkan agar setiap prosedur yang terjadi di bidang pendidikan dapat direncanakan dan dievaluasi secara matang baik di awal maupun di akhir.

Akibatnya, pengukuran merupakan prosedur yang tidak terpisahkan dengan bidang pendidikan (Arthur, 2014). Pelaksanaan pengukuran tak lepas dari alat pengukur yang disebut instrument (Arthur, 2018).

Penelitian mengenai instrumen yang mengukur kompetensi guru saat ini masih terfokus pada pengembangan instrumen pada kompetensi komunikasi guru (Duisembekova, 2021), kompetensi digital guru (Rubach & Lazarides, 2021), kompetensi pengetahuan pedagogik (Meier, 2020), kompetensi kepedulian sosial guru (Mikkonen et al., 2020),

Pada pengembangan instrumen kompetensi komunikasi guru, dimensi dibagi menjadi lima yaitu attitudes, knowledge, awariness dan skills. Namun, sebagian besar instrumen ini hanya berfokus pada guru bahasa asing daripada guru secara keseluruhan. Penggunaan dan modifikasi instrumen ini memungkinkan munculnya penelitian tentang analisis keyakinan guru tentang kompetensi antar budaya (Duisembekova, 2021).

Pengembangan instrumen kompetensi digital guru menunjukkan kebutuhan akan instrumen yang divalidasi untuk menilai keyakinan dan kebutuhan guru untuk pendidikan lebih lanjut dalam kompetensi dasar teknologi informatika guru. Pada penelitian ini, kompetensi diidentifikasi menjadi enam dimensi yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keselamatan dan keamanan, pemecahan masalah, analisis dan refleksi, keterampilan teknis dasar. Keterbatasan pada penelitian ini adalah keyakinan teknik informatika pedagogis guru tidak dianggap sebagai variabel validasi tambahan. Sebagai langkah selanjutnya, penelitian masa depan harus menganalisis hubungan antara dua jenis keyakinan kompetensi teknik informatika untuk menguji asumsi teoritis bahwa keyakinan kompetensi dasar teknik informatika adalah anteseden dari keyakinan kompetensi pedagogis teknik informatika (Rubach & Lazarides, 2021).

Instrumen kompetensi pengetahuan pedagogik guru dikembangkan untuk mengukur tingkat kompetensi guru yang mempengaruhi baik kualitas mengajar dan tercapainya tujuan pengajaran. Meier membagi kompetensi pengetahuan pedagogis menjadi dua dimensi yaitu pengetahuan strategi instruksional dan pengetahuan tentang miskonsepsi dan kesulitan siswa (Meier, 2020).

Instrumen kompetensi kepedulian sosial guru dikembangkan untuk menilai tingkat kompetensi kepedulian social guru secara umum dan membantu sekolah untuk mengidentifikasi program pendidikan berkelanjutan yang sesuai untuk guru. Mikkonen mengidentifikasi kompetensi kepedulian guru menjadi delapan dimensi yaitu : praktik berbasis bukti, pembelajaran kolaboratif digital, pedagogi yang berpusat pada siswa, kolaborasi & kemasyarakatan, kepemimpinan & manajemen, keragaman budaya & bahasa, pendampingan siswa dalam pengembangan kompetensi profesional, dan mata pelajaran & kurikulum. (Mikkonen et al., 2020).

Secara khusus di Indonesia, instrumen baku dan terstandar yang digunakan untuk mengukur kompetensi guru, diantaranya adalah kompetensi pengetahuan teknologi pedagogi (TPACK) (Suryani et al., 2021), kompetensi kepribadian (Kartowagiran et al., 2021), kompetensi sosial (Rusijono et al., 2020) , kompetensi guru olah raga (Masrun et al., 2020).

Suryani dkk menciptakan alat untuk menilai kemampuan TPACK matematika instruktur sekolah dasar. Berdasarkan peringkat TPACK, alat ini dapat digunakan untuk memetakan kompetensi keterampilan guru. Menurut Suryani, kemampuan TPACK dapat dipecah menjadi tujuh kategori: pengetahuan pedagogis, pengetahuan konten, pengetahuan teknologi, pengetahuan konten pedagogis, pengetahuan teknologi, dan pengetahuan konten pedagogis teknologi. Tindak lanjut yang diperlukan dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan kecakapan guru sekolah dasar (Suryani et al., 2021).

Kartowagiran dkk mengembangkan instrumen kompetensi kepribadian untuk mengukur kepribadian guru dan tingkat guru dalam menampilkan diri sebagai panutan. Pada penelitian ini, kompetensi kepribadian dibagi menjadi lima indikator yaitu: bertindak sesuai dengan norma keagamaan, hukum, sosial dan budaya di Indonesia, menampilkan diri sebagai orang yang jujur, mulia, dan panutan bagi masyarakat, menampilkan diri mereka sebagai orang yang dewasa, bijaksana, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tinggi tanggung jawab, kebanggaan menjadi guru, dan kepercayaan diri, menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Kartowagiran et al., 2021).

Rusijono dkk mengembangkan instrumen penilaian kompetensi sosial guru untuk mengukur kompetensi sosial guru serta mendeskripsikan kekurangannya jika dilihat dari kompetensi guru. Kompetensi sosial guru dipecah menjadi empat kategori dalam

penelitian ini. Keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut: (1) bersikap objektif, inklusif, dan tidak diskriminatif berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial; (2) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua dan masyarakat; (3) mampu beradaptasi dengan keragaman sosial budaya di tempat kerja; dan (4) mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti menyatakan bahwa instrumen masih perlu ditingkatkan, terutama dengan menambah jumlah item instrumen dan memperbaiki struktur frase instrumen untuk mengurangi kemungkinan menebak (Rusijono et al., 2020).

Fenomena diatas menunjukkan berbagai penelitian sebanding dalam pengembangan instrumen untuk mengukur kompetensi guru. Untuk mengisi celah penelitian maka penelitian ini mengkaji pengembangan instrumen untuk mengukur kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa.

Selama ini, untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter siswa dilakukan dengan membandingkan karakter siswa dengan standar karakter yang telah ditetapkan (Makhfud et al., 2015). Sedangkan di sekolah pengembangan karakter siswa dilakukan oleh guru dengan kompetensi yang baik dalam mengintegrasikan karakter melalui proses pembelajaran (Marini, 2017a).

Pengembangan instrumen untuk mengukur kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa merupakan fokus utama dalam penelitian ini, karena dalam mengembangkan karakter siswa, seorang guru tidak hanya sekedar memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi (Panti & Wubbels, 2012) namun juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik (Baxter Magolda, 2020). Dengan demikian dibutuhkan instrumen untuk mengukur seberapa baik kompetensi seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa.

Belum tersedianya instrumen untuk mengukur kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa yang terbakukan maka tujuan penelitian ini adalah menemukan instrumen untuk mengukur kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa terbakukan dengan konstruk terdiri dari kompetensi yang dibutuhkan dalam mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul Pengembangan Instrumen Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Karakter Siswa.

1.2 Pembatasan Penelitian

Mengingat kompleksitas masalah pengembangan karakter pada siswa maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa. Guru sekolah dasar disini adalah guru sekolah dasar di Jabodetabek. Selanjutnya, pengujian instrumen penilaian kompetensi ini dilakukan pada guru sekolah dasar yang mempunyai pendidikan sarjana.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini, peneliti menyoroti beberapa masalah berikut:

1. Secara kuantitas maupun kualitas, jumlah guru yang kompeten masih belum memenuhi standar yang baik karena masalah pemerataan.
2. Uji kompetensi yang telah dilakukan tidak benar-benar membahas kompetensi yang sebenarnya.
3. Instrumen kompetensi guru masih perlu ditingkatkan, terutama dengan menambah jumlah item instrumen, meningkatkan konstruksi kalimat instrumen, hingga meminimalkan faktor menebak.
4. Keberhasilan pengembangan karakter siswa masih diukur dengan membandingkan karakter siswa dengan standar karakter yang telah ditetapkan, sedangkan kompetensi guru dalam mengembangkan karakter masih dikesampingkan.
5. Instrumen pengukuran karakter yang saat ini ada hanya membandingkan karakter siswa dengan standar karakter yang telah ditentukan.
6. Belum adanya instrumen yang terstandar dan baku untuk mengukur seberapa besar kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan mengenai kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa?
2. Instrumen seperti apa yang dikembangkan untuk mengetahui kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa?

3. Bagaimana kualitas konstruk instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa?
4. Bagaimana karakteristik butir instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa?
5. Bagaimana kualitas parameter butir soal dari instrument kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa?
6. Bagaimana hasil evaluasi dari instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa?
- 7.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kebutuhan mengenai kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa.
2. Mengembangkan instrumen penilaian kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa.
3. Menganalisis kualitas konstruk instrumen ditinjau dari validitas dan reliabilitas konstruk instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa.
4. Menganalisis karakteristik butir instrumen ditinjau dari validitas, reliabilitas dan deteksi DIF dari butir instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa.
5. Menganalisis kualitas parameter butir dari instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa..
6. Melakukan evaluasi instrumen kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan karakter siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, khususnya dalam pengembangan instrumen

kompetensi guru berbasis pendekatan *Multidimensional Item Response Theory (MIRT)*. Manfaat teoretis penelitian ini meliputi:

- (a) penguatan konsep kompetensi guru sebagai konstruk multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif dan pengambilan keputusan professional.
- (b) pengembangan instrumen menggunakan pendekatan pengukuran terpadu melalui kombinasi instrumen pilihan ganda (PG) dan *Situational Judgement Test (SJT)*.
- (c) perluasan kajian instrumen kompetensi guru yang secara spesifik berfokus pada kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa, yang selama ini masih terbatas dalam literatur.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan sebagai berikut:

a. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen)

Instrumen yang dikembangkan dapat digunakan sebagai:

- (i) dasar penyusunan kebijakan peningkatan kompetensi guru berbasis data empiris multidimensi.
- (ii) sistem pemetaan nasional kompetensi guru dalam pengembangan karakter siswa secara lebih akurat dan bebas bias pengukuran.

b. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP/BPMP) dan Dinas Pendidikan Daerah

Instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk :

- (i) melakukan *diagnostic assessment* kompetensi guru pada level daerah secara lebih rinci per dimensi kompetensi,
- (ii) merancang program pelatihan dan pendampingan guru berbasis kebutuhan nyata (*need-based training*),
- (iii) mengidentifikasi kesenjangan kompetensi antar wilayah sebagai dasar kebijakan pemerataan kualitas pendidikan.

c. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Instrumen ini dapat digunakan sebagai :

- (i) alat evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa calon guru, khususnya dalam aspek pengembangan karakter siswa,

- (ii) instrumen seleksi atau *exit exam* untuk memastikan kesiapan profesional calon guru sebelum memasuki dunia kerja.

d. Sekolah Dasar dan Kepala Sekolah.

Instrumen ini memberikan manfaat dalam :

- (i) melakukan pemetaan kompetensi guru secara objektif dan terstandar pada level sekolah,
- (ii) dasar penyusunan program pelatihan dan pengembangan sumber daya yang lebih tepat sasaran,
- (iii) mendukung pengambilan keputusan kepala sekolah dalam pembagian tugas, pembinaan, dan supervisi akademik,
- (iv) meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter melalui guru yang terukur kompetensinya.

e. Guru

Bagi guru, instrument ini berfungsi sebagai :

- (i) alat refleksi diri (*self-assessment*) untuk mengetahui posisi kompetensinya dalam mengembangkan karakter siswa,
- (ii) panduan pengembangan profesional berkelanjutan,
- (iii) sarana untuk memahami praktik terbaik dalam pengambilan keputusan pedagogis berbasis situasi nyata (melalui SJT),
- (iv) dasar peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga berbasis karakter.

f. Peneliti dan Pengembang Instrumen

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

- (i) referensi metodologis dalam pengembangan instrumen berbasis MIRT,
- (ii) model integrasi antara tes kognitif dan non-kognitif dalam satu sistem pengukuran,
- (iii) dasar pengembangan instrumen serupa pada jenjang pendidikan lain atau konteks kompetensi yang berbeda.

g. Lembaga Sertifikasi dan Rekrutmen Guru

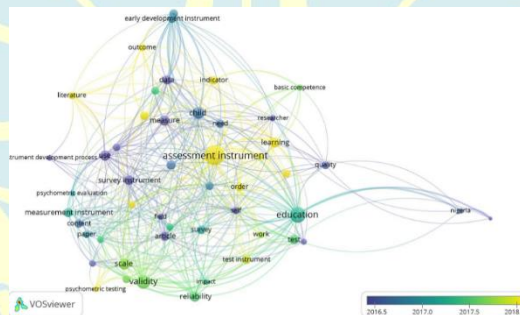
Instrumen ini dapat digunakan sebagai :

- (i) alat seleksi guru berbasis kompetensi yang lebih autentik dan kontekstual,
- (ii) alternatif *assessment center tools* dalam proses rekrutmen guru,

- (iii) alat untuk memastikan kualitas guru yang direkrut memiliki kemampuan nyata dalam mengembangkan karakter siswa,
- (iv) sistem evaluasi objektif dalam proses sertifikasi dan resertifikasi guru.

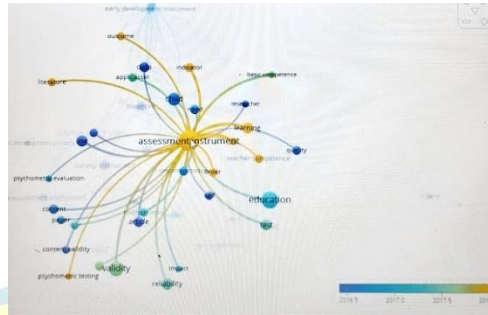
1.7 State of the Art

Pada penelitian ini, digunakan aplikasi Harzings Publish or Perish (Haley, 2014) pada bulan Mei 2022 untuk menemukan kebaruan dalam penelitian mengenai pengembangan instrument kemampuan guru dalam mengembangkan karakter siswa. Analisa dilakukan dengan menggunakan data dari google scholar dari tahun 2012 – 2021 dan diperoleh 780 artikel dengan kata kunci pengembangan instrument kompetensi guru. Google Scholar digunakan karena tersedia untuk umum dan mencakup lebih banyak jurnal. Analisa bibliometriks menggunakan VOSviewer (Effendi et al., 2021) untuk membangun jaringan bibliometrik berdasarkan data yang diunduh dari database bibliometrik Harzings Publish or Perish. Jaringan bibliometric yang dihasilkan VOSviewer adalah sebagai berikut:

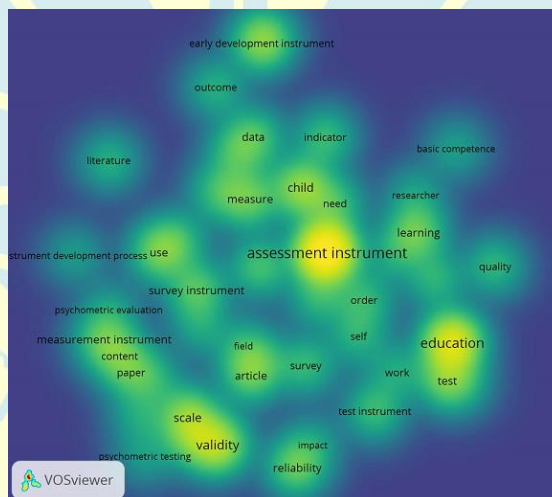


Gambar 1.1 Overlay visualization pengembangan instrumen

Gambar 1.1 dengan menggunakan analisa bibliometriks VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian mengenai instrumen penilaian berwarna kuning. Hal ini berarti penelitian mengenai instrumen penilaian baru dimulai tahun 2018. Bulatan kuning pada gambar instrumen penilaian terlihat besar. Hal ini menandakan bahwa telah ada beberapa penelitian terkait instrumen penilaian. Di sebelah bulatan kuning instrumen penilaian terdapat bulatan kuning kecil yang tak terlihat judulnya. Apabila diperbesar maka akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 1.2 memperlihatkan visualisasi instrument penilaian yang telah diperbesar. Terlihat bahwa bulatan instrumen penilaian terkoneksi dengan bulatan kuning kecil di sebelahnya. Dari gambar, terlihat samar samar tulisan kompetensi guru dengan bulatan berwarna kuning. Setelah diperbesar tulisan kompetensi guru yang pada gambar 1.1 tidak terlihat, maka pada gambar 1.2 terlihat samar samar. Hal ini menandakan bahwa penelitian mengenai instrumen penilaian kompetensi guru masih sangat jarang. Untuk memastikannya dapat dilihat dari gambar kepadatan berikut:



Bulatan kuning instrument penilaian pada gambar 1.3 terlihat sangat besar. Hal ini menandakan bahwa penelitian mengenai instrumen penilaian secara umum sudah cukup banyak. Namun pada gambar 1.3 tidak terlihat sama sekali bulatan kuning kecil kompetensi guru. Hal ini menandakan bahwa penelitian mengenai instrumen penilaian kompetensi guru masih sangat jarang sekali.

Untuk memperkuat analisis bibliometric, dilakukan SLR (Systematic Literature Review). SLR dilakukan dengan melakukan penelusuran artikel pengembangan instrumen kompetensi guru pada google scholar periode 2011 - 2022. Pada tahap awal

penelusuran diperoleh 997 artikel, kemudian artikel tersebut disortir dengan acuan : kesesuaian judul dengan penelitian yang dilakukan, artikel harus berbahasa Inggris, artikel bisa diakses seluruhnya. Hasilnya diperoleh sebanyak 32 artikel sebagai berikut:

Tabel 1.1 SLR pengembangan instrumen kompetensi guru

No.	Judul	Tahun	Kompetensi yang diteliti
1.	Development and testing of an instrument to measure the collegiality competence of social and health care educators (Koskenranta et al., 2022)	2022	Kompetensi kolegialitas pendidik
2.	Enhancing Teachers' Pedagogical Instruction Through Professional Development Instrument: A Benchmarking Initiative For Faculty Enrichment Plan (Solina et al., 2021)	2021	Kompetensi Pedagogik
3.	Development and Validation of a TPACK Instrument for Preservice Teachers in the Faculty of Engineering UNY (Destiana et al., 2021)	2021	Kompetensi Pedagogik
4.	Addressing 21st-century digital skills in schools – Development and validation of an instrument to measure teachers' basic ICT competence beliefs (Rubach & Lazarides, 2021)	2021	Kompetensi Digital
5.	The development and validation of an intercultural competence evaluation instrument for upper secondary foreign language teaching (Schat et al., 2021)	2021	Kompetensi antar budaya
6.	Development of Content Representation (CoRe) Framework as Analysis Instrument of Pedagogical Content Knowledge Capability for Biology Teachers (Mulyani & Hermayani, 2021)	2021	Kompetensi Pedagogik
7.	Optimalization of authentic assessment instrument for biology professional teacher's competency development during Covid-19 pandemic era (Sari et al., 2021)	2021	Kompetensi profesional
8.	Development and validation of an instrument for measuring Chinese chemistry teachers' perceptions of pedagogical content knowledge for teaching chemistry core competencies (He et al., 2021)	2021	Kompetensi pedagogik.
9.	Development and Validation Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Instrument for Teacher Mathematics in Elementary School (Suryani et al., 2021)	2021	Kompetensi pedagogic.

10.	Beliefs about Intercultural Communicative Competence: The Development and Validation of a New Instrument (Duisembekova, 2021)	2021	Kompetensi komunikasi antar budaya
11.	Developing an Instrument to Measure the Pre-Service Teacher's Personality Competence in the Industrial Revolution 4.0 (Kartowagiran et al., 2021)	2021	Kompetensi Kepribadian
12.	Development of web-based application for teacher candidate competence instruments: Preparing professional teachers in the IR 4.0 era (Kartowagiran et al., 2020)	2020	Kompetensi Profesional
13.	Development and testing of an instrument (HeSoEduCo) for health and social care educators' competence in professional education (Mikkonen et al., 2020)	2020	Kompetensi Profesional
14.	Development and Validation of an Instrument to Measure STEM Teachers' Instructional Preparedness (Ramli et al., 2020)	2020	Kompetensi pedagogik
15.	Teacher Competency in Competency-Focused Science Teaching in the South Korean Context: Teacher Self-Assessment Instrument Development and Application (Kang et al., 2020)	2020	Kompetensi Pedagogik
16.	Validation of an Instrument to Evaluate the Development of University Teaching Competences in Ecuador (Serrano Rodríguez et al., 2020)	2020	Kompetensi pedagogik
17.	Development and validation of a testing instrument to assess pedagogical content knowledge of German preservice physical education teachers (Meier, 2020b)	2020	Kompetensi Pedagogik
18.	Developing the teacher's social competency assessment instrument in the fourth industrial revolution era (Rusijono et al., 2020)	2020	Kompetensi Sosial
19.	Developing competency test instrument of senior high school physical educator (Masrun et al., 2020)	2020	Kompetensi guru olah raga
20.	Development and validation of a test instrument to measure pre-service mathematics teachers' content knowledge and pedagogical content knowledge (Dwi Kristanto et al., 2020)	2020	Kompetensi Pedagogik
21.	Digital Competence of Educators (DigCompEdu): Development and Evaluation of a Self-assessment Instrument	2019	Kompetensi digital

	for Teachers' Digital Competence (Ghomi & Redecker, 2019)		
22.	TPACK Observation Instrument: Development, Validation, and Reliability (Khoirul Antony & Paidi, 2019)	2019	Kompetensi Pedagogik
23.	Development of An Observation Sheet Instrument to Measure Biology Teachers' Ability of Pedagogical Content Knowledge (PCK) Application (Hapsari & Paidi, 2019)	2019	Kompetensi Pedagogik
24.	Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Instrument For Indonesia Science Pre-Service Teacher: Framework, Indicators, And Items Development (Hidayat, 2019)	2019	Kompetensi Pedagogik
25.	Development of an Instrument and Evaluation Pattern for the Analysis of Chemistry Student Teachers' Diagnostic Competence (Tolsdorf & Markic, 2018)	2018	Kompetensi Diagnostik Guru
26.	Development of coach competency evaluation instrument of football school (Sucipto et al., 2017)	2017	Kompetensi guru sepak bola
27.	The Development Of An Assesment Instrument Of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) For Primary Science Teachers In Malaysia (Mai & Hamzah, 2017)	2017	Kompetensi Pedagogik
28.	The strategic development to enhance reading comprehension instructional competency of elementary school teachers based on comprehension ability diagnostic instruments (Sakolrak, 2014)	2014	Kompetensi Diagnostik
29.	Exploring relationships among TPACK components and development of the TPACK instrument (Pamuk et al., 2013)	2013	Kompetensi Pedagogik
30.	Development and use of a test instrument to measure biology teachers' content knowledge (CK) and pedagogical content knowledge (PCK) (Jüttner et al., 2013)	2013	Kompetensi Pedagogik
31.	Development of the TTF TPACK Survey Instrument (Jamieson-Proctor et al., 2013)	2013	Kompetensi Pedagogik
32.	Measuring Mathematics Teachers Educators Knowledge of Technology Integrated Teaching : Instruments Development (Tekeher & Beswick, 2013)	2013	Kompetensi Pedagogik

Hasil SLR di atas menunjukkan bahwa pengembangan instrumen kompetensi guru masih terfokus pada kompetensi guru secara umum yang menitikberatkan pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Sementara instrumen yang secara khusus mengukur kompetensi guru SD dalam mengembangkan karakter siswa belum tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen kompetensi guru SD dalam mengembangkan karakter siswa menjadi aspek yang penting dilakukan, sebagai dasar pengukuran kompetensi guru SD yang ideal bagi pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan konseptual, metodologis, dan empiris dalam pengembangan instrumen kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa. Kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kebaruan Konseptual

1. Penelitian ini mengembangkan konstruk kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa sebagai konstruk multidimensional yang terdiri dari empat dimensi kompetensi yang terdefinisi secara teoretis dan operasional.
2. Penelitian ini mengintegrasikan dua domain kompetensi guru secara simultan, yaitu: kompetensi berbasis pengetahuan, dan kompetensi berbasis pengambilan keputusan profesional, yang sebelumnya umumnya diukur secara terpisah dalam penelitian pengukuran kompetensi guru. Perkembangan mutakhir dalam kajian kompetensi guru menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat reduksionistik menuju pendekatan yang lebih holistik dan integratif (Darling-Hammond et al., 2020). Pada fase awal, kompetensi guru cenderung dipahami sebagai penguasaan pengetahuan dan pengetahuan pedagogis yang diukur secara terpisah melalui tes kognitif (Shulman, 1986). Namun, pendekatan ini dinilai belum mampu merepresentasikan kompleksitas praktik profesional guru yang sesungguhnya, terutama dalam konteks pengambilan keputusan di kelas yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sarat nilai (Blömeke et al., 2015). Oleh karena itu, literatur kontemporer menekankan bahwa kompetensi guru harus dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, disposisi, serta kemampuan mengambil keputusan secara adaptif dalam situasi nyata (G. T. L. Brown, 2022).

3. Penelitian ini mengembangkan model pengukuran kompetensi guru dalam konteks pengembangan karakter siswa secara spesifik, yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam perspektif pengukuran psikometrik modern.

2. Kebaruan Metodologis

1. Penelitian ini mengembangkan instrumen kompetensi guru menggunakan dua format instrumen secara terintegrasi, yaitu: instrumen pilihan ganda, dan instrumen *Situational Judgement Test* (SJT), dalam satu sistem pengukuran kompetensi yang terpadu.
2. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang menerapkan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) secara komprehensif dalam pengembangan instrumen kompetensi guru, dengan menggunakan beberapa model secara simultan, yaitu: *Model 2 Parameter Logistik Multidimensi* (2PL) untuk instrumen pilihan ganda, dan *Multidimensional Generalized Partial Credit Model* (MGRM) untuk instrumen *Situational Judgement Test* multidimensional.
3. Penelitian ini menerapkan pendekatan *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT) dalam pengembangan instrumen kompetensi guru, yang memungkinkan estimasi parameter butir dan kemampuan responden pada setiap dimensi kompetensi secara simultan, sehingga menghasilkan pengukuran yang lebih akurat dan komprehensif dibanding pendekatan unidimensional.

3. Kebaruan Empiris

1. Penelitian ini menghasilkan instrumen kompetensi guru dalam mengembangkan karakter siswa yang memiliki karakteristik psikometrik berdasarkan parameter IRT, meliputi parameter diskriminasi, parameter kesulitan, dan fungsi informasi tes yang optimal.
2. Penelitian ini menghasilkan bukti empiris bahwa instrumen *Situational Judgement Test* yang dikembangkan mampu mengukur kompetensi profesional guru secara multidimensional menggunakan model *Multidimensional Generalized Partial Credit Model* (MGRM).
3. Penelitian ini menghasilkan model pengukuran kompetensi guru berbasis multidimensional yang tervalidasi secara empiris dan dapat digunakan untuk

pengukuran kompetensi guru secara lebih akurat, objektif, dan independen terhadap karakteristik sampel tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pengukuran kompetensi guru berbasis karakter dengan mengonseptualisasikan kompetensi ke dalam empat dimensi utama pedagogi, sosial emosional, pengetahuan dan kepribadian yang divalidasi secara empiris dalam kerangka multidimensional. Integrasi antara format tes kognitif (pilihan ganda) dan non-kognitif berbasis skenario (SJT) memperluas perspektif pengukuran kompetensi guru, dari yang semula bersifat deklaratif menjadi lebih kontekstual dan berbasis pengambilan keputusan profesional. Selain itu, penggunaan model MIRT (2PL dan MGRM) memberikan bukti bahwa pengukuran kompetensi guru lebih akurat jika memperhitungkan heterogenitas dimensi laten dan karakteristik item secara simultan, sehingga memperkuat argumentasi pergeseran dari CTT menuju IRT dalam penelitian pendidikan.

Secara praktis, instrumen yang dihasilkan memiliki implikasi signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam evaluasi dan pemetaan kompetensi guru sekolah dasar. Instrumen ini terbukti mampu membedakan tingkat kompetensi guru secara lebih presisi pada level kemampuan tertentu serta bebas dari bias pengukuran, sehingga layak digunakan dalam konteks seleksi, pelatihan, maupun pengembangan profesional guru. Temuan mengenai fungsi informasi tes juga memberikan dasar bagi pengembangan instrumen lanjutan, terutama dalam meningkatkan sensitivitas pengukuran pada kelompok kemampuan ekstrem. Selain itu, penggunaan SJT memungkinkan pemangku kebijakan memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai kemampuan guru dalam menghadapi situasi nyata di sekolah, sehingga hasil pengukuran dapat dijadikan dasar dalam perumusan program peningkatan kompetensi guru yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan.